

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi seorang manusia, pasti melewati banyak fase atau masa selama dia hidup. Seperti masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa dan masa lansia. Yang pertama adalah masa kanak-kanak, yaitu masa dimana seseorang belajar banyak hal untuk pertama kalinya, terutama hal-hal mendasar seperti belajar berbicara, belajar berjalan, belajar menulis dan lain-lain. Kemudian masuk kedalam masa remaja, masa dimana seseorang akan banyak belajar tentang emosi, karena hormon di dalam tubuhnya terus berkembang dan banyak perubahan spesifik yang terjadi pada fisiknya. Dilanjut dengan masa dewasa, masa dimana seseorang mulai memahami konsep kehidupan dan mulai mengerti bagaimana cara kehidupan bekerja. Terakhir terdapat masa lansia atau masa lanjut usia, masa dimana seseorang sudah melewati semua fase kehidupannya, dan lumrahnya para lansia sering menghentikan semua kesibukannya dan hanya menikmati hasil kerja keras selama masa kehidupan sebelumnya.

Salah satu masa yang paling penting dalam kehidupan adalah masa kanak-kanak, karena seperti yang sudah disebutkan sebelumnya masa kanak-kanak merupakan masa dimana seseorang belajar hal-hal mendasar tentang kehidupan. Menurut Dr John Bradshaw (Pakar Psikolog) gelombang otak anak yang berusia 6-7 tahun sedang berkembang pesat untuk merespon segala sesuatu dengan cepat, yang artinya ia akan mudah mengingat dan akan menjadi memori jangka panjang (*long term memory*) selama masa hidupnya (Analisa, 2020). Dari sini dapat disimpulkan bahwa masa kanak-kanak bisa dijadikan pusat ingatan atau patokan hidup seseorang ketika ia dewasa. Maka dari itu masa awal kehidupan atau masa kanak-kanak ini akan sangat berpengaruh kepada masa depannya.

Memori jangka panjang yang diingat seorang anak pastinya berhubungan langsung dengan pengalaman yang ia alami. Semua hal akan diingat secara otomatis oleh otak, baik itu hal-hal baik ataupun yang buruk. Pengalaman-pengalaman inilah yang disebut dengan *innerchild*.

Pada masa kanak-kanak yang banyak orang mengira masa ini merupakan masa paling bahagia ataupun masa paling ringan dalam hidup, tidak menutup kemungkinan akan tetap dihadapi dengan hal-hal atau keadaan sulit. Juga tidak menutup kemungkinan untuk mengalami tindakan-tindakan buruk dari lingkungannya. Ketika seseorang mengalami tindakan tidak baik semasa kanak-kanak, maka besar kemungkinan ketika ia dewasa akan terus terbayang dengan pengalaman buruk tersebut. Bisa menjadi sebuah trauma di kemudian hari dan sangat besar kemungkinan seorang anak dapat terkena luka batin di masa yang akan datang apabila pengalaman-pengalaman buruk tersebut tidak ditindak lanjuti dengan baik dan benar. Bahkan bisa menjadi penyebab utama masalah psikis seperti gangguan kecemasan, tidak percaya diri, depresi, kecenderungan bunuh diri dan perilaku berisiko lainnya di masa dewasanya. Karena apapun yang ia rasakan atau ia alami semasa kecil akan tertanam di kepalanya dan ia akan belajar dari pengalaman tersebut. Kecemasan akibat luka batin ini dapat berkembang menjadi *Generalized anxiety disorder* atau yang disebut dengan gangguan kecemasan umum. GAD adalah kondisi kecemasan yang memengaruhi aktivitas sehari-hari sebagai akibat dari stres yang berkepanjangan, kejadian traumatis di masa lalu, masalah keluarga, serta tantangan di tempat kerja dan keluarga (Kusnadi, 2023).

Selain menjadi penyebab utama masalah psikologis, luka batin yang tidak dikendalikan dengan baik akan berdampak besar pada aspek-aspek dasar berkomunikasi dalam kehidupan seseorang. Seperti cara menyampaikan emosi, mengelola emosi, cara bersikap dan masih banyak lagi. Ketika manusia tumbuh dewasa dengan luka batin yang tidak selesai, maka dia akan mempunyai sisi kepribadian yang kenakan-kanakan atau seperti anak kecil ketika bereaksi pada hal-hal tertentu.

Berdasarkan pengalaman pribadi penulis dan beberapa pengalaman teman-teman lingkungannya, mereka benar merasakan bahwa pengaruh dari luka batin ini sangat besar ketika sudah dewasa. Beberapa dampak yang mereka rasakan antara lain yang pertama sulitnya mengambil keputusan, walaupun itu hanya sebuah keputusan kecil. Hal ini dikarenakan ketika kecil ia tidak diberi kesempatan oleh orang tuanya untuk memilih pilihannya. Ia terbiasa diarahkan langsung oleh orangtuanya, maka dari itu ketika ia besar dan dihadapkan dengan sebuah pilihan

maka ia sulit untuk menentukan pilihannya. Kemudian ketika ditanya mengenai pilihan tersebut pun ia akan bingung alasan sebenarnya apa, karena memang semua sudah ditentukan oleh orang tua nya. Selanjutnya sulitnya mengekspresikan perasaan sedihnya. Hal ini didasari oleh pengalaman masa kecil penulis yang sering dilarang menangis oleh orang tua nya ketika ia sedih. Ketika ia sudah dewasa maka ia bingung untuk menyampaikan perusahaannya sedihnya harus seperti apa. Tidak hanya perasaan sedih, ia menjadi sulit untuk merespon sesuatu. Seringkali ia salah menempatkan ekspresi di suatu keadaan, contohnya ketika keadaan sedang tegang ia justru tertawa, dan masih banyak contoh lainnya.

Hal ini sangat berkesinambungan dengan teori John Bradshaw, dapat disimpulkan bahwa insiden, keadaan, peristiwa yang terjadi di masa lalu yang tidak terselesaikan akan melahirkan *inner child* yang terluka dalam diri seseorang dimasa depannya (Mufidah, 2020). Rasa sakit yang dirasakan ketika itu akan tetap terasa sampai dewasa, dan akan mempengaruhi keadaan mental serta pencapaian aktualisasi diri. Seperti contohnya ketika dalam keluarga terdapat seorang anak perempuan melihat orang tuanya sedang bertengkar lalu dia melihat ayahnya memukul ibunya, di masa yang akan datang ketika anak tersebut dewasa maka dia akan cenderung sulit untuk percaya orang lain, takut untuk jatuh cinta dan takut menjalin hubungan dengan pria. Hal ini terjadi dikarenakan *innerchild* di dalam dirinya terluka dan hal itu menjadi trauma yang akan sangat memengaruhi kehidupan dewasanya. Sama halnya dengan seorang anak yang ketika dewasa menjadi seseorang yang *self centered*, egois, atau *narcissistic* itu dikarenakan dia tidak mendapatkan apa yang dia mau ketika dia kecil, maka ketika dia dewasa dia mencari kekurangannya di waktu kecil.

Dalam pengkaryaan kali ini, penulis akan memvisualisasikan bagaimana dampak dari luka batin yang tidak selesai sehingga terbawa sampai dewasa, dan pentingnya menyelesaikan luka batin untuk kelangsungan masa remaja maupun masa dewasa yang maksimal. Isu ini akan dikemas melalui film semi-eksperimental dengan menggunakan teknik *double exposure* dan nantinya juga akan menggunakan beberapa teknik eksperimental. Alur cerita yang digunakan yaitu menggunakan alur yang tersusun seperti film pendek namun digabungkan dengan alur cerita yang abstrak seperti eksperimental. Maka disini penulis menggunakan

alur cerita yang semi-eksperimental. Kemudian didalamnya akan terdapat beberapa unsur semiotika atau pesan-pesan tersirat yang disampaikan melalui simbol-simbol visual. Film semi-eksperimental ini akan dibuat menjadi film bisu yang didalamnya sang tokoh utama tidak berdialog maupun bercakap. Hanya ada beberapa suara pendukung untuk suasana yang dibuat. Menurut penulis hal ini berkaitan dengan judul yang diambil, yaitu *Unspoken* yang artinya tak terucap. Luka batin masa kecil yang tidak selesai tidak mampu untuk berkata apa-apa ketika ia sudah dewasa, ia hanya mampu memberontak melalui hati kecil, meraung-raung sehingga dapat mengganggu pengembangan diri ketika dewasa. Walaupun film ini tidak berdialog, nanti didalamnya akan diiringi dengan *sound effect* atau suara-suara dari beberapa ekspresi seperti tertawa, menangis, dan juga beberapa suara lingkungan atau *ambience*. Film *Unspoken* akan dibuat dengan hanya satu pemain, yang akan merepresentasikan dirinya di masa yang akan datang dan juga di masa lalunya.

Untuk teknik pengambilan video, konsep tersebut cocok dengan teknik *double exposure*. *Double exposure* adalah teknik menggabungkan dua gambar yang berbeda menjadi satu gambar. Salah satu gambar yang digunakan biasanya *opacity* rendah atau biasanya transparan sehingga menghasilkan perpaduan yang unik dan artistik.

Pesan yang ingin disampaikan dari karya ini adalah luka batin yang tidak selesai dapat mengganggu efektifitas aktualisasi diri di masa yang akan mendatang. Ketika ada pemicu yang dapat menimbulkan luka batin tersebut muncul, maka kontrol akan diri sendiri sangat berperan disini, karena ketika diri sendiri tidak bisa dikontrol maka diri sendiri ini yang akan dikontrol oleh luka batin yang muncul. Banyak sekali yang dapat ditimbulkan dari luka batin ini, berubahnya perasaan dari senang menjadi sedih, *badmood*, dan perasaan perasaan negatif lainnya bisa muncul. Maka dari itu ketika seseorang tidak dapat mengendalikan perasaan-perasaan ini, maka ia akan dikuasai oleh perasaan itu sendiri. Dari sini, penulis berharap pesan ini dapat tersampaikan dan dapat dinikmati dalam bentuk film semi-eksperimental dengan beberapa visualisasi dan teknik eksperimental yang berjudul *Unspoken*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan oleh penulis, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dibahas adalah:

1. Bagaimana proses penciptaan karya film semi-eksperimental yang mengangkat isu luka batin masa kecil dengan menggunakan teknik *double exposure*?
2. Jenis film seperti apa yang mampu memvisualisasikan pengaruh dari *innerchild* yang terluka di masa yang akan datang?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak menyimpang, berikut ini merupakan batasan masalah yang akan dijadikan acuan:

1. Pembahasan masalah pengaruh *innerchild* pada masa yang akan datang.
2. Penciptaan film semi-eksperimental yang diproses melalui teknik *multi exposure*.

D. Tujuan Berkarya

1. Mengetahui proses penciptaan karya film semi-eksperimental yang mengangkat isu luka batin masa kecil dengan menggunakan teknik *double exposure*.
2. Mengetahui jenis film yang mampu memvisualisasikan pengaruh dari *innerchild* yang terluka di masa yang akan datang.

E. Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab I Pendahuluan ini berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Berkarya, Sistematika Penulisan, dan Kerangka Berpikir.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab II Landasan Teori ini berisikan tentang teori-teori yang digunakan oleh penulis sebagai penguat ide maupun konsep pengkaryaan Tugas Akhir. Teori-teori tersebut ialah teori umum dan teori seni.

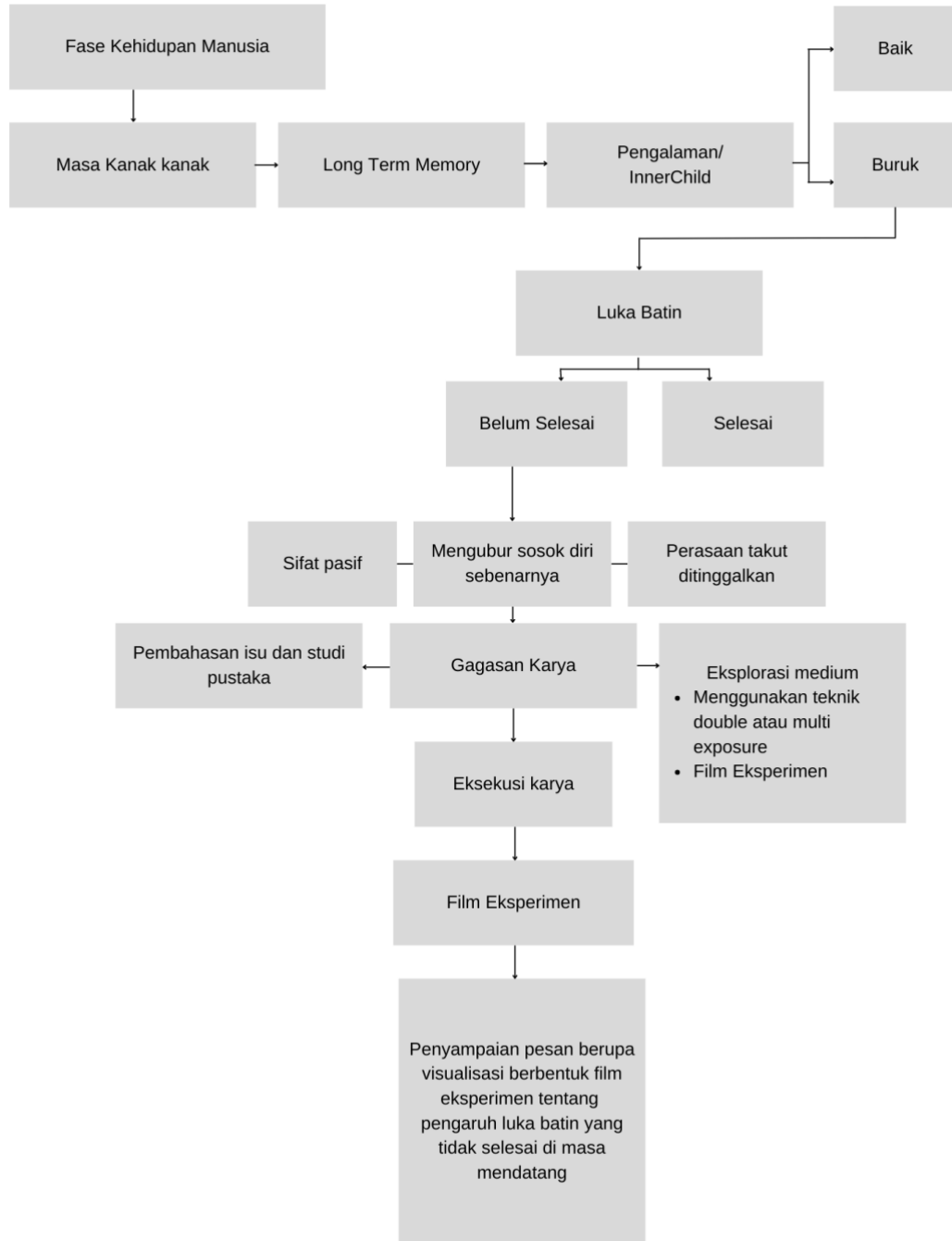
BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA

Dalam bab III Konsep Karya dan Proses Berkarya ini menjelaskan tentang konsep yang telah dibuat oleh penulis sebagai pengkaryaan, dan proses awal hingga akhir dalam penciptaan karya. Didalam proses penciptaan karya ini berisikan 3 tahapan yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Pada masing-masing tahapan tersebut juga terdapat beberapa tahapan didalamnya.

BAB IV PENUTUP

Dalam bab IV Penutup ini, berisikan kesimpulan dari hasil proposal yang telah dilakukan oleh penulis.

F. Alur Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir
(Sumber : Pribadi 2023)